

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Variabel dapat diartikan sebagai objek pengamatan atau fenomena yang langsung diteliti. Variabel tersebut melekat pada unit yang diamati (disebut juga objek yang diamati atau subjek yang diamati) (Hadjar, 1996: 156). Seorang peneliti pada dasarnya bekerja dari tahap konseptual ke tahap operasional (Rakhmat, 2005:11). Sub bab ini akan menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut diturunkan menjadi indikator-indikator yang akan diteliti dan diukur.

Judul penelitian ini adalah “Internalisasi *Softskills* Melalui Diklat PAKEM dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan”, mengandung tiga variabel, yakni “*Soft skills*”, “Diklat PAKEM”, dan “Mutu Pendidikan”.

Pada Bab I telah dijelaskan latar belakang masalah, yang menjelaskan signifikansi dari pengangkatan tema ini, hingga mengarah kepada perumusan masalah penelitian berupa tiga poin pertanyaan penelitian, yakni: (1) Apakah para guru yang telah mengikuti diklat PAKEM memiliki *soft skills*? (2) Apakah diklat PAKEM berpengaruh terhadap peningkatan *soft skills* para guru? (3) Apakah kemampuan *soft skills* guru dan Diklat PAKEM berpengaruh terhadap mutu pendidikan? Sedangkan jawaban dari ketiga pertanyaan penelitian ini adalah merupakan tujuan dari dilakukannya penelitian ini.

Pada Bab II diuraikan mengenai landasan teoritik dengan melakukan kajian pustaka dan studi dokumentasi berkenaan dengan tiga variabel yang terdapat dalam judul penelitian, sebagaimana disebutkan tadi. Landasan teoritik ini merupakan dasar untuk mengidentifikasi indikator penelitian yang diarahkan pada temuan penelitian.

Intisari penelitian ini sesungguhnya ada pada poin pertanyaan penelitian yang pertama, yakni ingin mengungkapkan seberapa berhasil proses internalisasi *soft skills* kepada para guru yang telah mengikuti diklat PAKEM. Nilai-nilai *soft skills* yang menginternalisasi kepada para guru itulah yang diteliti, dan hal itu sekaligus menjadi alat ukur bagi berpengaruh atau tidak berpengaruhnya diklat PAKEM dalam peningkatan *soft skills* peserta (pertanyaan penelitian kedua).

Logika penelitian ini menggunakan asumsi, bahwa jika *soft skills* para guru yang diteliti secara rata-rata keseluruhan memiliki nilai yang bagus, maka dapat dikatakan bahwa diklat PAKEM berpengaruh kepada peningkatan *soft skills* mereka. Artinya, diklat PAKEM dapat dinyatakan berhasil, dan tentu saja dapat pula dipahami sebagai faktor yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Karena, salah satu kriteria pendidikan yang bermutu adalah adanya guru yang memiliki profesionalisme, yang dalam Bab II dijelaskan bahwa guru yang semacam itu salah satu cirinya adalah guru yang memiliki *soft skills*. Sehingga secara kebijakan bahwa diklat PAKEM dapat direkomendasikan untuk diteruskan, berdasarkan hasil penelitian ini.

Dengan demikian, variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Diklat PAKEM (variabel independen, X)

- 2) *Soft skills* (variabel dependen, Y1)
- 3) Mutu Pendidikan (Variabel dependen, Y2)

2. Definisi Operasional

2.1 *Soft skills*

Nilai-nilai *soft skills* dalam penelitian ini setara dengan semua jenis dari keterampilan berganda berdasarkan teori Howard Gardner, yang secara lebih jelas telah disampaikan dalam Bab II. Dengan demikian, sub variabel dari variabel *soft skills* ini adalah, sebagai berikut:

(1) Keterampilan linguistik

Keterampilan linguistic adalah keterampilan komunikasi. Merupakan bagian dari *soft skills* yang kami maksudkan meliputi keterampilan komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Inti komunikasi adalah seseorang menyampaikan pesan kepada orang lainnya, dan orang yang diajak bicara itu merespon kembali perihal pesan yang sedang dibicarakan. Secara sederhana komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang masing-masing peserta komunikasi memahami maksud dengan jelas dari lawan bicaranya, sekaligus Ia juga dapat menangkap apa yang dimaksudkan orang lain.

Berdasarkan lawan bicara, komunikasi lisan dapat dibagi menjadi: Komunikasi personal (*one on one*), Presentasi, Diskusi group (*group discussion*). Sub Variabel ini dapat diturunkan menjadi indikator-indikator diantaranya adalah kemampuan membaca dan menulis; serta kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata (kemampuan berbahasa).

(2) Keterampilan matematika/ Logika

Keterampilan matematika atau logika artinya keterampilan yang berbasiskan penalaran. Keterampilan ini meliputi kemampuan seseorang dalam hal menghitung, menyelesaikan masalah, dan berpikir Kreatif.

(3) Keterampilan Intrapersonal

Keterampilan intrapersonal adalah keterampilan dalam mengelola kapasitas dirinya. Seseorang yang memiliki keterampilan ini cenderung tidak pernah berhenti mengupayakan sesuatu. Ini berkaitan dengan ketahanan seseorang dalam menghadapi persoalan-persoalan. Keterampilan ini meliputi:

- Ketahanan menghadapi tekanan, ditandai dengan sikap optimisme, mampu menghadapi persoalan dengan proporsional, serta mampu mengendalikan keadaan, dan hidup seimbang.
- Asertif, yaitu sikap berani menyatakan pendapat, tetapi masih peka terhadap kebutuhan orang lain, dengan tujuan: menemukan *win-win solution*.
- Kemampuan dan Kemauan Belajar, yaitu keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu hal yang bersifat baru.

(4) Keterampilan Interpersonal

Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan yang harus dimiliki seseorang saat ia berada di tengah-tengah lingkungan dan manusia yang lain. Hal ini menampilkan kesanggupan seseorang, apakah ia sanggup hidup bersama. Keterampilan ini meliputi Kerja Sama Tim, dan kemampuan seseorang memahami orang lain.

(5) Keterampilan Kinestetik

Keterampilan kinestetik adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam kemampuannya mengeksplorasi gerak tubuh. Indikator dari jenis keterampilan ini dapat dilihat dari seberapa besar seseorang mempunyai keseimbangan yang baik dalam mengelola tubuhnya, dan menyukai banyak bergerak, serta suka bekerja dengan tangan.

(6) Keterampilan Visual/ spasial

Keterampilan visual atau spasial yaitu kemampuan untuk membayangkan sesuatu dan mewujudkannya secara visual. Indikator dari jenis keterampilan ini adalah melihat sesuatu yang luput dari perhatian orang lain, dan membayangkan ketika mengingat sesuatu.

(7) Keterampilan Musikal

Keterampilan musical adalah kemampuan seseorang dalam hal kepekaannya pada irama dan suara. Indikator dari keterampilan ini di antaranya adalah dapat mengingat lagu dengan mudah, dan senang membuat lagu.

(8) Keterampilan naturalis

Keterampilan naturalis yaitu kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Beberapa indikator untuk mengetahui jenis keterampilan ini diantaranya adalah: dapat mengenal dan menamai berbagai jenis burung, pohon dan tanaman; suka berada di luar ruangan ketika belajar; dan mempunyai pengertian yang baik tentang arah.

2.2 Diklat PAKEM

Mengenai diklat PAKEM ini ada dua hal yang perlu dijelaskan, yakni perihal penyelenggaraan diklat PAKEM dan Implementasi PAKEM saat para peserta kembali ke sekolah masing-masing. Penyelenggaraan diklat PAKEM artinya seberapa berhasil PAKEM ini disampaikan kepada para pesertanya. Hal ini meliputi pengelola, yang terdiri dari pemateri dan panitia; sarana dan prasarana yang meliputi modul dan fasilitas diklat; serta materi diklat yang meliputi Penguasaan akan konsep dasar PAKEM, Pengembangan Silabus dan RPP PAKEM, Pemodelan dan Simulasi PAKEM, Pengembangan *Multiple Intelligence*, Konsep Dasar Revitalisasi Diri, Seni Menata Hati, dan Refleksi dan Renungan Diri.

Selanjutnya implementasi PAKEM di sekolah tempat para peserta pelatihan mengajar dapat dilihat dari berjalan baik atau tidaknya Manajemen Berbasis Sekolah di tempat itu, Peran serta masyarakat, dan penerapan PAKEM itu sendiri, mengacu kepada materi-materi yang disampaikan pada pelaksanaan diklat.

2.3 Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dalam penelitian ini dibatasi dengan hasil UASBN siswa pada sekolah-sekolah tempat di mana para peserta mengajar. Hasil UASBN yang akan dilihat dalam kaitannya dengan *soft skills* adalah pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPS, dan IPA.

B. Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai *soft skills* yang ada pada diklat PAKEM yang menginternalisasi kepada para guru, kepala sekolah, dan pengawas sebagai peserta diklat. Sedangkan subjek penelitiannya adalah peserta (guru, kepala sekolah, pengawas pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar) yang telah mengikuti diklat PAKEM yang diselenggarakan oleh Direktorat TK SD sejak tahun 2001, dan yang diselenggarakan oleh PPPPTK TK PLB pada tahun 2007 sampai 2009.

Sebelum mengumpulkan data lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti harus menentukan populasi dari objek penelitian dan sampel yang merupakan wakil dari populasi yang akan diteliti. Sugiyono (2001: 57) berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta (guru, kepala sekolah, dan pengawas pada tingkat sekolah dasar) yang pernah mengikuti diklat PAKEM yang diselenggarakan oleh Direktorat TK SD sejak tahun 2001, dan yang diselenggarakan oleh PPPPTK TK PLB pada tahun 2007 sampai 2009 adalah sebanyak 1.080 orang.

Ada kalanya dalam suatu objek penelitian atau populasi terlampaui luas. Karena itu, Surakhmad (1990: 93) menjelaskan, tidak mungkin suatu penyelidikan selalu menyelidiki seluruh populasi, padahal tujuan penelitian adalah menemukan generalisasi yang berskala umum, maka seringkali penyelidikan terpaksa

mempergunakan sebagian saja populasi, yakni sampel yang dapat dipandang representative terhadap populasi itu. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam pengumpulan data penelitian ini peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (1992: 57), bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menentukan sampel yang cukup representatif, agar seluruh karakteristik populasi dapat tercermin dalam sampel tersebut. Sampel dikatakan representative dari populasi bila subjek yang terpilih mempunyai karakter yang mencerminkan semua karakter yang dimiliki oleh populasi (Arikunto, 1989).

Dalam penelitian ini, populasinya bisa dikatakan homogeny, bahwa mereka semua adalah pengawas, kepala sekolah, dan guru SD yang telah mengikuti diklat PAKEM yang diselenggarakan oleh dua lembaga yang telah disebut di atas. Sehingga, teknik sampling yang akan digunakan adalah probability sampling dengan cara simple random sampling, yaitu cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi tersebut. Sebab, hal ini absah dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogeny (Riduwan dan Akdon, 2009: 241).

Ida Bagoes Mantra dalam Singarimbun dan Effendi (1987:106) menjelaskan pula, bahwa ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel dalam suatu penelitian, salah satu dari keempat faktor itu adalah derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Namun, menurut Borg dan

Gall (1997) dan menurut McMillan dan Schumacher (1989), secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar sampel semakin besar kemungkinan dapat mencerminkan populasinya.

Untuk itu, dalam menentukan besarnya sampel, maka peneliti mengacu pada pendapat Surakhmad yang dikutip oleh Narbuko dan Achmadi (2004: 110), apabila populasi cukup homogen (serba sama), terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika di atas 100, diambil sebesar 10-15%. Hal ini juga setara dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:120) bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15%, atau 20 – 25% atau lebih, ...”.

Dengan pertimbangan itu peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak 223 orang, dimana angka ini adalah sejumlah 20,6% dari seluruh jumlah populasi yang ada.

C. Pengumpulan Data

Dilihat dari jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab perumusan masalah, penelitian ini lebih cenderung kepada penelitian kuantitatif. Karena jenis data yang dibutuhkan adalah data kuantitatif, maka pengolahan data juga akan dilakukan secara kuantitatif pula.

Sedangkan pengumpulan data (mentah) kualitatif hanya dilakukan pada tahap studi pendahuluan, sedangkan pengumpulan data kuantitatif dilakukan pada tahap

uji validasi. Data kualitatif itu berupa data deskriptif tentang diklat PAKEM, sedangkan data kuantitatif adalah berupa hasil pengukuran internalisasi *soft skills* melalui diklat PAKEM. Data kuantitatif, seperti skor pada suatu instrumen, menghasilkan angka-angka yang spesifik yang dapat dianalisis secara statistik, dapat memberikan hasil untuk mengukur frekuensi dan besarnya kecenderungan, dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat lainnya jika kita perlu mendeskripsikan kecenderungan tentang sejumlah besar orang.

Dari penjelasan di atas, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) studi kepustakaan; (2) observasi ; (3) Instrument pengukur variabel ; (4) catatan lapangan ; serta (5) wawancara tidak terstruktur .

1. Studi kepustakaan

Tujuan studi kepustakaan adalah untuk menguraikan gambaran teoritis mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini penting terutama dalam menguraikan isi Bab II sebagai landasan teoritis dari ketiga variabel dalam penelitian ini.

2. Observasi

Tujuan pengamatan (observasi) adalah untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Sudjana dan Ibrahim, 1989:109).

Pedoman observasi yang dikembangkan bertujuan untuk mencatat aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran di kelas, sampai berapa jauh ia menerapkan kompetensi *soft skills*-nya dalam proses pembelajaran.

3. Instrument

Selain observasi, peneliti juga menggunakan instrument BGfL (*Birmingham Grid for Learning*) yakni alat yang pada hakikatnya digunakan untuk mengukur *multiple intelegent* yang dikembangkan oleh Birmingham city consult (2002 – 2011), yang diadopsi dari *www.bgfl.org*, setelah disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Instrumen ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi data diri subyek penelitian yang terdiri atas tiga pertanyaan. Bagian kedua terdiri atas 40 pertanyaan yang berhubungan dengan *multiple intelegent*. Instrumen ini mengukur sampai sejauh mana tingkat keterampilan ganda (*multiple intelegent*) yang dimiliki oleh guru sesudah melaksanakan diklat PAKEM.

Namun demi keabsahan penelitian, pada penggunaan instrument BGfL ini, peneliti tetap melakukan uji validasi dan realibilitas, meskipun instrument ini merupakan instrument yang sudah baku dan teruji, baik secara teoritis maupun secara praktis. Menurut peneliti, Instrument BGfL dapat pula digunakan untuk mengukur *soft skills*, karena seluruh nilai-nilai *soft skills* yang terdapat dalam diklat PAKEM ini termasuk juga ke dalam macam-macam bentuk *multifl intelligence*. Dengan demikian BGfL merupakan instrument yang bisa pula digunakan untuk mengukur *soft skills*.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan khususnya untuk membuat deskripsi tentang apa yang sesungguhnya terjadi selama proses pengembangan dalam setiap siklusnya. Berdasarkan deskripsi ini, peneliti dapat memberi komentar, menafsirkan dan

merefleksi sesuai dengan pandangan peneliti tentang tindakan-tindakan yang diamati. Catatan lapangan ini digunakan pada tahap survey lapangan.

5. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada para responden yang ditemui di lapangan, untuk lebih memperdalam informasi mengenai kondisi variabel yang sebenarnya. Wawancara juga dilakukan untuk menutupi kekurangan berupa informasi tambahan yang tidak terpenuhi oleh instrument.

D. Pengembangan Alat Pengumpulan Data

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yakni variabel softskills, variabel diklat PAKEM, dan variabel mutu pendidikan. Ketiga variabel itu diukur melalui alat pengumpul data berupa instrument dalam bentuk angket.

Untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan variabel softskills digunakan instrument yang bernama BGfL (Birmingham Grid for Learning), yang pada asalnya instrument ini digunakan untuk mengukur keterampilan majemuk seseorang. Instrument BGfL ini, sesuai dengan namanya, dikeluarkan oleh Brimingham, sebuah universitas terkemuka di Inggris. Selain itu, Brimingham sekaligus juga memberikan fasilitas secara online untuk hasil analisisnya. Jadi, setiap data yang diperoleh dari seorang responden, dikirimkan melalui jaringan internet, kemudian Brimingham mengeluarkan hasilnya.

Untuk alat pengumpul data yang berkaitan dengan variabel diklat PAKEM digunakan sebuah instrument berupa angket yang dibuat sendiri. Begitu juga

untuk variabel mutu pendidikan digunakan alat pengumpul data berupa instrument.

1. Instrumen Pengumpul Data Variabel Soft skills

BGfL adalah alat pengumpulan data yang berupa angket. Terdiri dari 40 pertanyaan, yang juga dilengkapi dengan 6 alternatif jawaban yang dirasa mewakili keadaan sebenarnya responden, dan sekaligus 6 pilihan jawaban itu digunakan sebagai skala penilaian. Ke 40 pertanyaan tersebut yang termuat dalam BGfL, yang telah oleh penulis disesuaikan berdasarkan kisi-kisi instrument yang selaras dengan teori soft skills. Berikut ini adalah sub variabel, indicator, dan descriptor dari variabel soft skills yang diukur dengan BGfL.

Variabel Soft skills

1) Keterampilan kinestetik

(a) Kemampuan mengeksplorasi gerak

- i. mempunyai keseimbangan yang baik dan menyukai banyak bergerak
- ii. suka bekerja dengan tangan

2) Keterampilan linguistic

(a) Kemampuan membaca dan menulis

- i. menulis sesuatu secara terstruktur

(b) Kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata (kemampuan berbahasa)

- i. dapat menggunakan kata-kata yang berbeda untuk mengekspresikan diri
- ii. mudah menjelaskan sesuatu ke orang lain

3) Keterampilan matematis/ logis

- (a) Kemampuan menalar
 - i. mengingat nomor telepon
 - ii. menyukai masalah logika dan puzzle
 - iii. suka memecahkan persoalan
- (b) Kemampuan menghitung
 - i. baik dalam masalah matematika dan menggunakan angka

4) Keterampilan visual/ spasial

- (a) Kemampuan menggambar
 - i. melihat sesuatu yang luput dari perhatian orang lain
- (b) Kemampuan membayangkan
 - i. membayangkan ketika mengingat sesuatu

5) Keterampilan musical

- (a) Kepekaan kepada irama dan suara
 - i. Dapat mengingat lagu dengan mudah
 - ii. Senang membuat lagu
 - iii. Suasana hati berubah ketika mendengarkan musik

6) Keterampilan naturalis

- (a) Kepekaan terhadap lingkungan sekitar
 - i. dapat mengenal dan menamai berbagai jenis burung, pohon dan tanaman
 - ii. suka berada di luar ruangan ketika belajar
 - iii. mempunyai pengertian yang baik tentang arah

7) Keterampilan interpersonal

- (a) Kemampuan untuk memahami orang lain
 - i. belajar dengan baik dari mendengarkan orang lain
 - ii. sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain
- (b) Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain
 - i. menyukai bekerja dalam tim
 - ii. dapat menyelesaikan masalah diantara teman
 - iii. suka even social seperti pesta
 - iv. menyukai permainan yang melibatkan orang lain

8) Keterampilan intrapersonal

- (a) Kemampuan untuk mengelola diri
 - i. Mengerjakan sesuatu secara bertahap dalam satu waktu
 - ii. Saya suka bekerja dan berpikir dengan cara sendiri dan tenang
 - iii. belajar paling baik ketika saya telah siap dan mengerjakannya sendiri
 - iv. mengetahui diri dengan baik
 - v. bekerja dengan cara sendiri

2. Instrumen Pengumpul Data Variabel Diklat PAKEM

Alat pengumpul data untuk variabel Diklat PAKEM berupa instrument berbentuk angket yang terdiri dari 40 soal. Soal sebanyak 40 poin itu dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, yakni sebanyak 17 soal digunakan untuk mengumpulkan data mengenai realitas penyelenggaraan diklat PAKEM yang pernah diikuti oleh para responden. Bagian kedua terdiri dari 23 soal yang

digunakan untuk mengumpulkan data mengenai realitas impementasi PAKEM di sekolah masing-masing tempat para responden bertugas.

Instrument pada variabel ini menggali hal-hal seperti di bawah ini.

Variabel Diklat PAKEM

1) Sub variabel penyelenggaraan diklat PAKEM

(a) Pengelolaan

i. Panitia

Apakah pelayanan panitia dalam penyelenggara diklat PAKEM memuaskan?

ii. Pemateri

Apakah materi yang disajikan oleh pengajar dalam diklat PAKEM jelas?

(b) Sarana dan prasarana

i. Modul

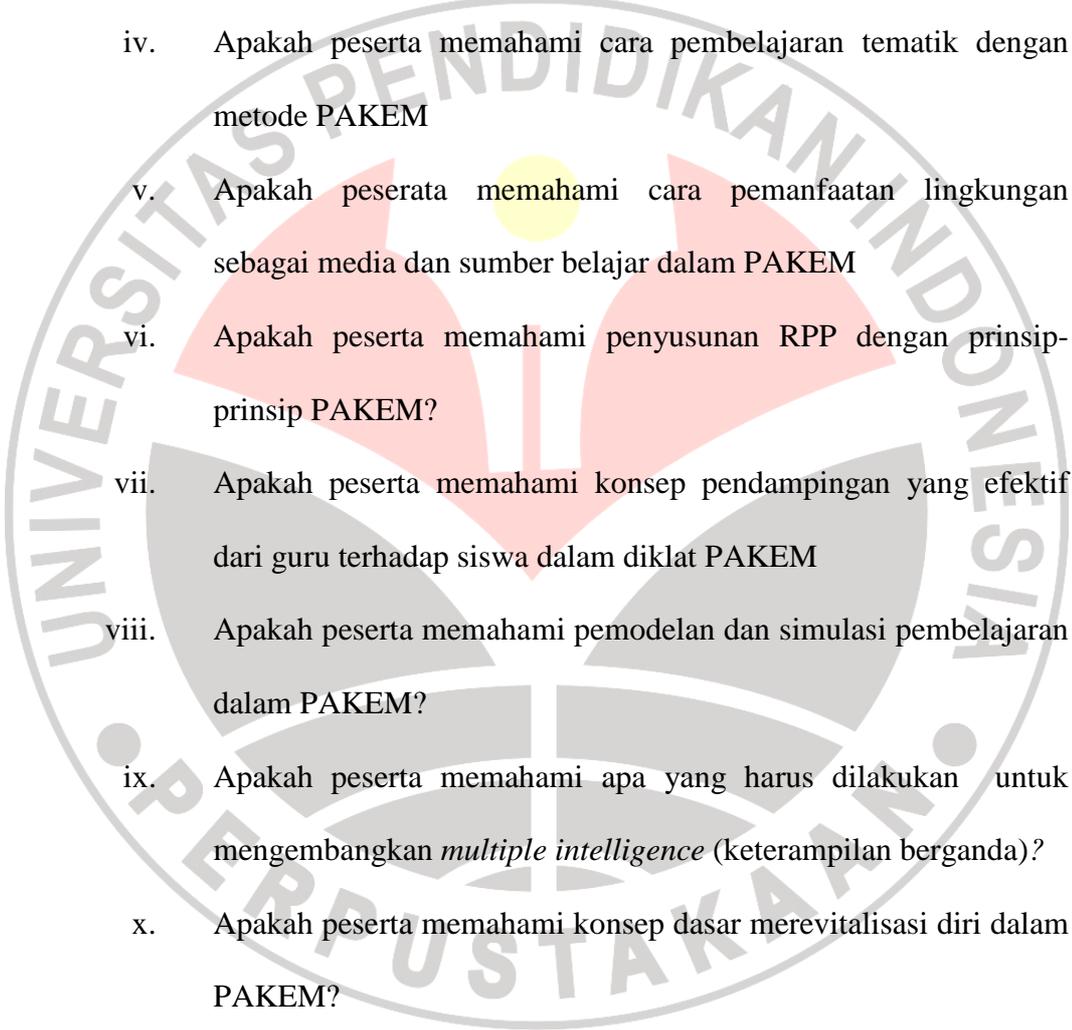
- Apakah modul diklat PAKEM menyenangkan?
- Apakah modul diklat menguraikan dengan jelas mengenai muatan PAKEM?

ii. Fasilitas Diklat

Apakah fasilitas penyelenggraan diklat PAKEM memenuhi kebutuhan?

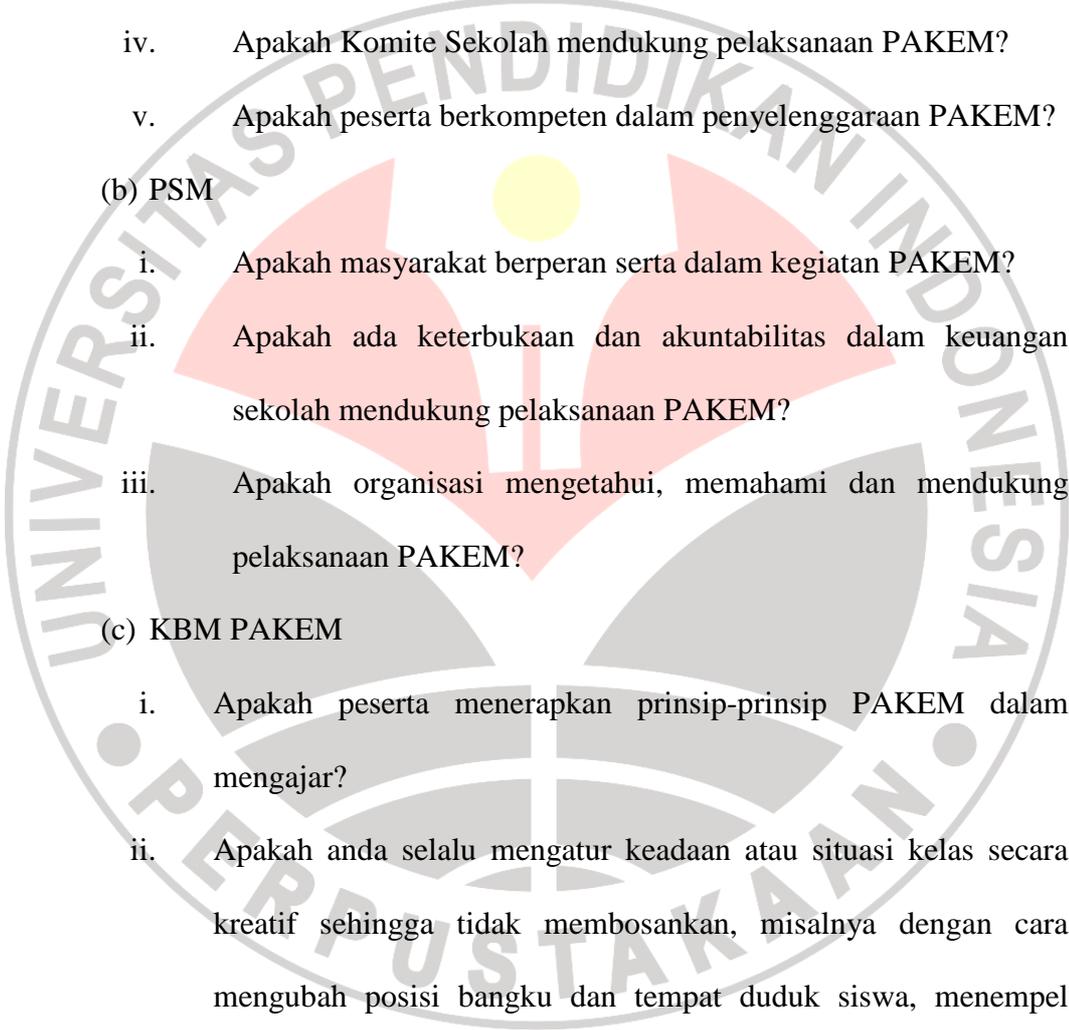
(c) Materi diklat PAKEM

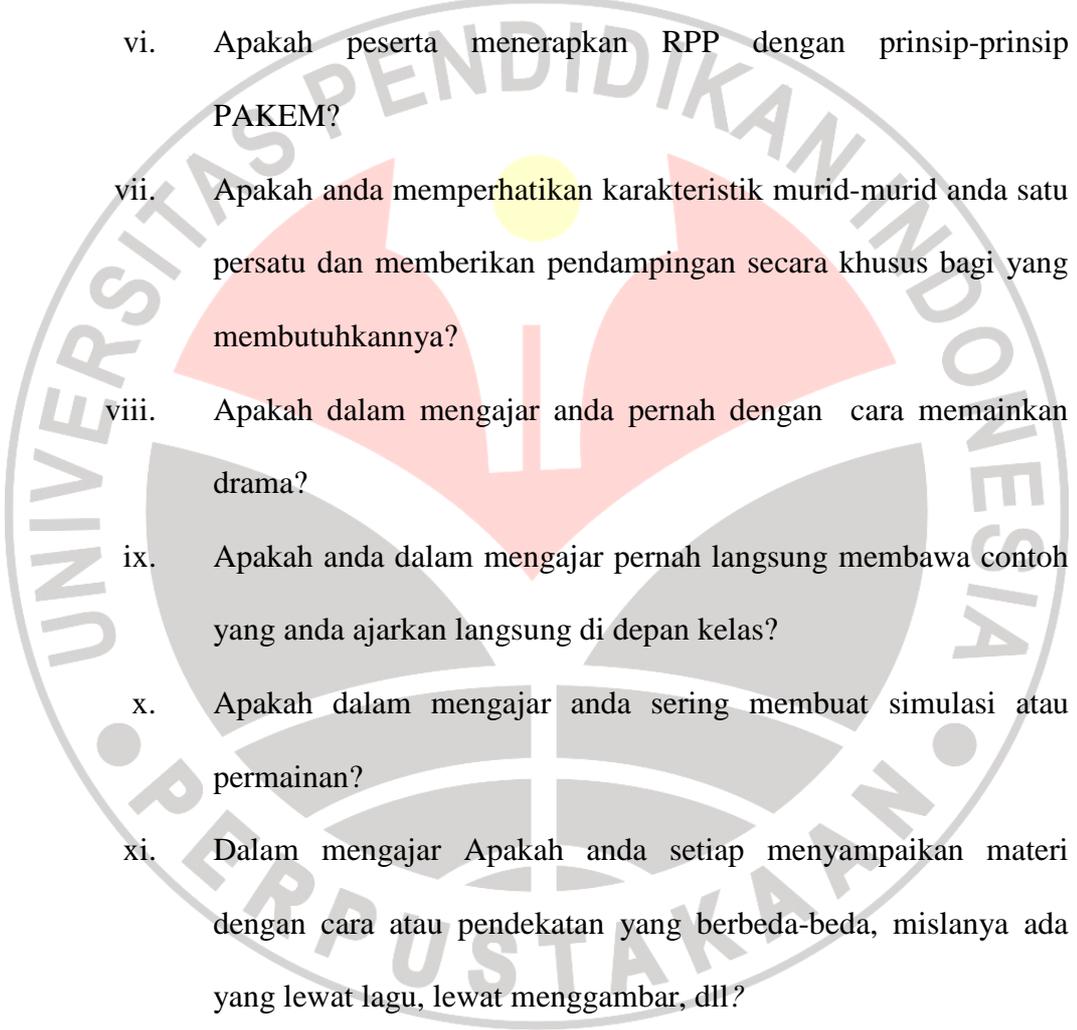
- i. Apakah peserta memahami prinsip-prinsip pembelajaran PAKEM?

- 
- ii. Apakah peserta memahami pentingnya manajemen sekolah dan peran serta masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan PAKEM
 - iii. Apakah peserta memahami prinsip pengelolaan kelas yang sesuai dengan pembelajaran PAKEM dan pengelolaan pajangan kelas
 - iv. Apakah peserta memahami cara pembelajaran tematik dengan metode PAKEM
 - v. Apakah peserta memahami cara pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dalam PAKEM
 - vi. Apakah peserta memahami penyusunan RPP dengan prinsip-prinsip PAKEM?
 - vii. Apakah peserta memahami konsep pendampingan yang efektif dari guru terhadap siswa dalam diklat PAKEM
 - viii. Apakah peserta memahami pemodelan dan simulasi pembelajaran dalam PAKEM?
 - ix. Apakah peserta memahami apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan *multiple intelligence* (keterampilan berganda)?
 - x. Apakah peserta memahami konsep dasar merevitalisasi diri dalam PAKEM?
 - xi. Apakah peserta memahami seni menata hati?
 - xii. Apakah peserta memahami refleksi dan renungan diri?

2) Sub variabel implementasi diklat PAKEM

(a) MBS

- 
- i. Apakah kebijakan Kepala Diknas mendukung pelaksanaan kegiatan PAKEM?
 - ii. Apakah kepala sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan PAKEM?
 - iii. Adakah Pengawas mendukung pelaksanaan kegiatan PAKEM?
 - iv. Apakah Komite Sekolah mendukung pelaksanaan PAKEM?
 - v. Apakah peserta berkompeten dalam penyelenggaraan PAKEM?
- (b) PSM
- i. Apakah masyarakat berperan serta dalam kegiatan PAKEM?
 - ii. Apakah ada keterbukaan dan akuntabilitas dalam keuangan sekolah mendukung pelaksanaan PAKEM?
 - iii. Apakah organisasi mengetahui, memahami dan mendukung pelaksanaan PAKEM?
- (c) KBM PAKEM
- i. Apakah peserta menerapkan prinsip-prinsip PAKEM dalam mengajar?
 - ii. Apakah anda selalu mengatur keadaan atau situasi kelas secara kreatif sehingga tidak membosankan, misalnya dengan cara mengubah posisi bangku dan tempat duduk siswa, menempel karya siswa di dinding kelas, menempel atau menyimpan pajangan di dalam kelas yang membuat siswa tertarik?
 - iii. Apakah alat bantu sekolah mendukung dalam menyelenggarakan PAKEM?

- 
- iv. Dalam mengajar Apakah anda pernah menyampaikan suatu tema tertentu dalam salah satu mata pelajaran dengan menggunakan tehnik PAKEM?
 - v. Apakah dalam mengajar anda pernah menggunakan benda-benda yang ada di sekitar anda untuk dijadikan media pembelajaran?
 - vi. Apakah peserta menerapkan RPP dengan prinsip-prinsip PAKEM?
 - vii. Apakah anda memperhatikan karakteristik murid-murid anda satu persatu dan memberikan pendampingan secara khusus bagi yang membutuhkannya?
 - viii. Apakah dalam mengajar anda pernah dengan cara memainkan drama?
 - ix. Apakah anda dalam mengajar pernah langsung membawa contoh yang anda ajarkan langsung di depan kelas?
 - x. Apakah dalam mengajar anda sering membuat simulasi atau permainan?
 - xi. Dalam mengajar Apakah anda setiap menyampaikan materi dengan cara atau pendekatan yang berbeda-beda, mislanya ada yang lewat lagu, lewat menggambar, dll?
 - xii. Apakah peserta menyadari merasa memiliki kompetensi dalam mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip PAKEM
 - xiii. Apakah anda bisa menahan kemarahan anda saat di kelas?

- xiv. Apakah anda bisa menghidupkan suasana di kelas dengan riang gembira walaupun saat anda sedang dalam keadaan sedih?
- xv. Apakah anda pernah melakukan evaluasi terhadap cara mengajar anda?

3. Instrumen Pengumpul Data Variabel Mutu Pendidikan

Realitas mengenai mutu pendidikan dijangkit dengan menggunakan instrument berupa angket yang terdiri dari 8 soal, yang menanyakan tentang nilai mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia di sekolah masing-masing, saat sebelum mengikuti diklat PAKEM dan setelah mengikuti diklat PAKEM. Hasil pengukuran mutu pendidikan adalah nilai rata-rata dari data nilai yang sudah diperoleh.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

Dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument, penulis menggunakan perangkat program SPSS. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas yang dimaksud.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Soft skills

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	223	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	223	100.0

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	223	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	223	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.905	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Linguistik	122.64	499.276	.778	.933
Logik	123.19	492.703	.827	.930
Interpersonal	122.96	502.332	.831	.930
Intrapersonal	121.40	521.232	.769	.935
Musikal	123.13	485.279	.774	.934
Visual	124.24	487.482	.781	.933
Natural	124.09	496.677	.749	.936
Kinestetik	122.04	494.800	.818	.931

Cara Baca Validitas data Softskill

Dari table:

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Linguistik	122.64	499.276	.778	.933
Logik	123.19	492.703	.827	.930
Interpersonal	122.96	502.332	.831	.930
Intrapersonal	121.40	521.232	.769	.935
Musikal	123.13	485.279	.774	.934
Visual	124.24	487.482	.781	.933
Natural	124.09	496.677	.749	.936
Kinestetik	122.04	494.800	.818	.931

Dari tabel hasil uji validitas di atas tampak bahwa harga koefisien korelasi dari setiap butir pertanyaan (Linguistik,.....Kinestetik) terhadap skor totalnya tidak ada yang kurang dari 0,30, sehingga instrumen **softskill** dapat dinyatakan valid.

Cara Baca Reliabilitas data soft skill:

Cronbach's Alpha	N of Items
0.905	8

Dari tabel hasil uji reliabilitas di atas tampak bahwa harga koefisien reability yang didapatkan lebih besar dari 0,70 (yaitu 0,905), sehingga instrumen soft sill dapat dinyatakan reliabel.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument PAKEM

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	223	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	223	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Penyelenggaraan Diklat	70.72	91.077	.452	. ^a
Implementasi Diklat	53.63	47.802	.452	. ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	40

Cara Baca Validitas data Diklat

Dari table:

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Penyelenggaraan Diklat	70.72	91.077	.452	.a
Implementasi Diklat	53.63	47.802	.452	.a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Dari tabel hasil uji validitas di atas tampak bahwa harga koefisien korelasi dari setiap butir pertanyaan (Penyelenggaraan dan Implementasi Diklat) terhadap skor totalnya tidak ada yang kurang dari 0,30, sehingga instrumen **Diklat** dapat dinyatakan valid.

Cara Baca Reliabilitas data diklat:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	40

Dari tabel hasil uji reliabilitas di atas tampak bahwa harga koefisien reability yang didapatkan lebih besar dari 0,70 (yaitu 0,872), sehingga instrumen diklat dapat dinyatakan reliabel.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Soft skills

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	223	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	223	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
No1	12.2601	23.806	.715	.918
Mo2	11.3812	21.417	.813	.910
No3	12.2601	23.464	.738	.916
No4	11.5112	21.873	.766	.914
No5	12.4215	24.218	.713	.919
No6	11.6054	21.826	.772	.913
No7	12.0987	22.945	.727	.917
No8	11.2287	21.078	.774	.914

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	8

Cara Baca Validitas data Mutu Pendidikan

Dari table:

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
No1	12.2601	23.806	.715	.918
Mo2	11.3812	21.417	.813	.910
No3	12.2601	23.464	.738	.916
No4	11.5112	21.873	.766	.914
No5	12.4215	24.218	.713	.919
No6	11.6054	21.826	.772	.913
No7	12.0987	22.945	.727	.917
No8	11.2287	21.078	.774	.914

Dari tabel hasil uji validitas di atas tampak bahwa harga koefisien korelasi dari setiap butir pertanyaan (No 1.....No 8) terhadap skor totalnya tidak ada yang kurang dari 0,30, sehingga instrumen **mutu Pendidikan** dapat dinyatakan valid.

Cara Baca Reliabilitas data mutu pendidikan:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	8

Dari tabel hasil uji reliabilitas di atas tampak bahwa harga koefisien reability yang didapatkan lebih besar dari 0,70 (yaitu 0,925), sehingga instrumen mutu pendidikan dapat dinyatakan reliabel.

F. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul merupakan data kuantitatif. Data ini dihasilkan setelah subyek penelitian diberikan instrument BGfL yang dijadikan alat untuk mengukur *soft skills*. Selain itu, subyek penelitian diobservasi dengan menggunakan pedoman observasi yang dikembangkan untuk melihat sejauh mana internalisasi *soft skills* itu berlangsung kepada para peserta. Hasil dari jawaban subyek penelitian terhadap instrument BGfL kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah ukuran tendensi sentral yang meliputi pencarian terhadap nilai mean, median, dan mode; serta pengukuran variabilitas yang meliputi range, standar deviasi, varian, dan kovarian.

Setelah itu, analisa statistik dari hasil data BGfL yang terkumpul diukur dengan standar pengklasifikasian dengan mengikuti teknik Interpretasi data terhadap hasil pengolahan data hasil tes, yang mengacu kepada rumus skor rerata hasil tes. Selanjutnya, untuk menganalisa hubungan antar variabel digunakan program Lisrel, sebagai salah satu dari jenis software yang menganalisa data statistik berdasarkan program *Structural Equation Modelling* (SEM).

SEM adalah teknik statistik yang sangat cepat berkembang dalam waktu dua dekade terakhir dan merupakan metodologi untuk mempelajari hubungan multivariate yang kompleks di antara yang diobservasi dan variable-variabel penting yang tersembunyi, dimana efek langsung dan tidak langsung dapat dievaluasi (Creemers, 2010). Menurut Marcoulides dan Leonidas Kyriakides (Creemers, 2010), SEM memungkinkan para peneliti untuk menggunakan

LISREL sebagai salah satu perangkat lunak (*software*) untuk membuat analisis menjadi lengkap. Selanjutnya, Creemers (2010) mendefinisikan SEM sebagai berikut:

The definition of a structural equation model begins with a simple statement of the verbal theory that posits the hypothesized relationships among a set of studied variables (Marcoulides 1989 in Creemers). In its broadest sense, structural equation model represents a translation of hypothesized cause-effect relationships between variables into a composite hypothesis concerning patterns of statistical dependencies (Shipley 2000 in Creemers). The relationships are thereby described by parameters that specify magnitude of the effects (regardless of whether the effect is direct or indirect) that independent variables have on dependent variables (both of which can be either observed or latent). Hypothesized relationships are translated into mathematical models and a researcher can use SEM to test a wide variety of proposed models. A structural equation model is typically represented by a path diagram, which is essentially a mathematical representation of a proposed theoretical model in graphical form.

Definisi ini dapat diartikan, bahwa SEM adalah model perkalian struktural yang dimulai dengan teori verbal yang mengemukakan mengenai hubungan hipotesis antara serangkaian variable-variabel yang dipelajari. Secara umum, model perkalian struktural menyajikan suatu terjemahan hubungan sebab-akibat hasil hipotesis antara variable-variabel menjadi suatu gabungan hasil hipotesis mengenai pola statistik dependen. Hubungan-hubungan ini kemudian dijelaskan oleh parameter yang menspesifikasi efek penting (tergantung atau tidak kepada efek yang langsung atau tidak langsung), yang dipunyai oleh variable independen pada variable dependen (keduanya atau masing-masing dapat diamati atau tersembunyi namun penting). Suatu model perkalian struktural secara tipikal direpresentasikan oleh suatu diagram *path*, yang esensial adalah representasi matematis dari model teoritis yang diajukan dalam bentuk grafis. Yang penting

adalah bahwa apabila teori telah digunakan sebagai pendukung, maka teori tersebut dapat diuji menggunakan data empiris.

Maka proses mengenai usulan dan ujian suatu model teoritis dikenal sebagai aspek yang dikonfirmasi sebagai SEM. Meskipun pada prinsipnya para peneliti seharusnya memesifikasi lengkap dan mengurangi hipotesis sebuah model yang berkaitan dengan koleksi data dan pengujian. Pada prakteknya hal ini sering tidak mungkin tidak eksis. Konsekuensinya, aspek lain dari SEM merupakan mode eksploratori, dimana pengembangan teori bisa terjadi. Mode pengembangan teori sering melibatkan analisis yang diulang pada data yang sama dengan maksud untuk mengeksplorasi hubungan potensial antara variable yang diminati atau yang diamati. Ditekankan bahwa hasil yang diperoleh dari suatu tindakan yang telah dijelaskan dapat menjadi unik terhadap rangkaian data yang khusus, dan kapitalisasi pada suatu kemungkinan dapat terjadi selama sedang di analisis. Untuk alasan ini, setiap model yang dihasilkan penelitian harus di validasi silang sebelum validasi tersebut diakui sebagai temuan (Creemers, 2010).

Sedangkan LISREL adalah sebuah *software* yang dikembangkan khusus untuk menangani permasalahan yang hakekatnya bersifat struktural dan tidak linear yang dituangkan secara statistik ke dalam SEM. LISREL dikembangkan oleh dua orang ahli psikologi pendidikan yaitu Prof. Karl Joreskog dan Prof. Dag Sorbom.

Untuk menggunakan LISREL dengan baik, user harus mengetahui bahasa yang digunakan sebagai input. Ada dua bahasa yang dapat digunakan dalam LISREL sebagai input, yaitu bahasa LISREL dan bahasa SIMPLIS. Kedua jenis bahasa tersebut memiliki hasil yang relatif sama, namun dengan LISREL pemodelan dapat dilakukan dengan hati – hati, karena semua matrik yang akan diestimasi dipersiapkan terlebih dahulu.